

ANALISIS MODEL MAKRO EKONOMI REGIONAL BALI PENDEKATAN *SOLOW NEOCLASSICAL GROWTH*

Oleh :
Gede Sudjana Budhiasa¹

Abstract

Bali Island is the most popular tourist destination in Indonesia, therefore the growth for international tourist destination to Bali island could be impact and supporting generating income of people of Bali island. However, the policy design of one for all that was design by BTDC projects were concentrated tourist destination at Kabuoaten Badung and Kota Denpasar as main region activities.

This research have been found that using econometrics two stages regression methods indicated that tourist growth center policy of BTDC is failures to distribute income and other benefits to the suburb area of 7 kabupaten outside from center growth kabupaten Badung and kota Denpasar. The failure of beneficial of 7 kabupaten to take participation is that because of the economic structure of 7 kabupaten become dominated of primary sector and less power of industrial sectors.

This research have been recommended for reducing income gap between center growth area and the suburb area based on two solutions. Firstly, the local government located at the suburb area must be supporting all of their resources available to improve as soon possible to increase its industrial sectors more faster in order to absorb the market opportunity that growing-up in center growth area. Secondly, its might be the time to look back and evaluated the concept of one for all that based on centering location tourist destination center, and could be re-thinks that 7 kabupaten is permitted to build a tourist development center its called BTDC and 7 kabupaten will be start improving all resources they have to target tourism as main sources of people generating income.

Keyword : Solow application model, regional Bali, tourist destination center growth and the suburb area.

¹ Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

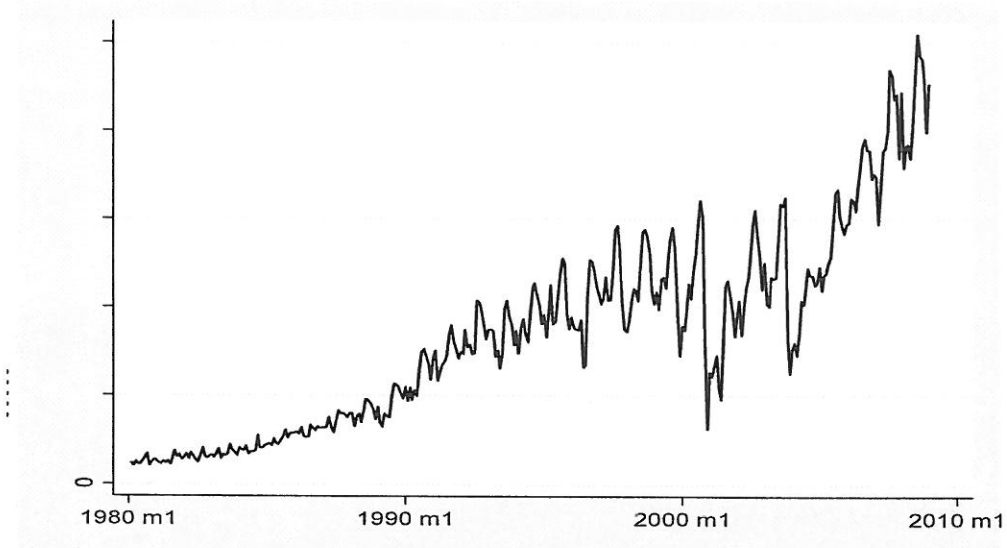
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Propinsi Bali memiliki keunggulan sebagai wilayah tujuan wisata domestik maupun international, sehingga dapat berfungsi sebagai pemicu (*instrument*) dalam menggerakkan segenap potensi sumber daya regional Bali untuk mencapai tujuan akhir pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bali. Data perkembangan kunjungan wisatawan asing dan domestik menunjukkan *trend* yang meningkat dari sejak tahun 1982 sampai dengan tahun 2010. (lihat Gambar 1.1).

Sejalan dengan peningkatan kunjungan wisata tersebut, juga disertai dengan pertumbuhan sarana hotel, akomodasi, restoran serta sejumlah penataan obyek wisata. Jika dilihat dari komposisi belanja wisatawan, maka kenaikan jumlah transaksi wisatawan asing masih relatif lebih besar dibandingkan dengan transaksi wisatawan domestik. Arah perkembangan transaksi wisatawan dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.1
Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Bali
(Data Bulanan, 1982 - 2010)



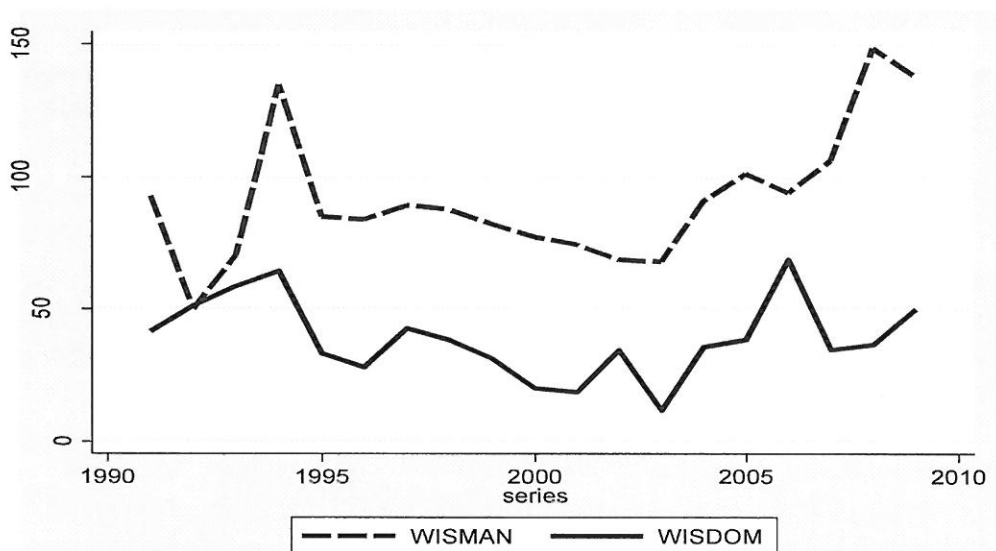
Sumber : Badan Statistik Propinsi Bali, 2010.

Penurunan wisatawan secara tajam terjadi pada tahun 2002 pada peristiwa *Bali Blast* yang ternyata bersifat *temporary*, sementara kejadian *Bali Blast* untuk kedua kalinya pada tahun 2004 ternyata juga berdampak dengan tenggang waktu

lebih lama tetapi tidak setajam penurunan kunjungan wisatawan ketika terjadi bom Bali tahun 2002.

Kegiatan pariwisata internasional dan domestik memiliki dampak ekonomi di daerah Bali dapat dilihat dari kegiatan transaksi yang dilakukan oleh kedua sumber wisatawan tersebut. Gambar 1.2 menunjukkan *trend* perkembangan transaksi wisata di daerah Bali, dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2010.

Gambar 1.2
Perkembangan Transaksi Wisatawan di Bali
(Data tahunan, 1990 - 2010)



Sumber : Badan Statistik Propinsi Bali, 2010.

Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan kegiatan pariwisata berada di kabupaten Badung dan Kota Denpasar, sedangkan 7 kabupaten lainnya memiliki struktur perekonomian dengan penonjolan pada produksi primer, termasuk sektor pertanian dan pertambangan, dengan dukungan sektor sekunder yang relatif lemah.

Dengan demikian, kedua kawasan kabupaten Badung dan kota Denpasar dapat dinyatakan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, tidak saja terkait dengan peranan sektor perhotelan, restaurant, akomodasi wisata, tetapi juga telah menjadi pusat perdagangan barang dan jasa, pusat pendidikan tinggi, serta menjadi tujuan tempat pencari kerja bagi 7 wilayah kabupaten lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka tulisan ini melakukan pemetaan dengan pengembangan model ekonomi makro daerah, yaitu melakukan

pengembangan model makro ekonomi dengan karakter *decentralized* (Wicken, 2008). Model makro ekonomi dikembangkan menjadi struktural, karena model mencakup pemetaan antar hubungan variabel yang bersifat struktural, yaitu pemetaan peranan pusat pertumbuhan ekonomi yang memberi dampak pada 7 kabupaten lainnya di wilayah Bali.

Model ekonomi makro regional dipetakan sebagai *decentralized* tidak dimaksudkan terkait dengan otonomi daerah, tetapi merupakan model ekonomi makro yang memisahkan antara kegiatan produksi dan konsumsi, sedangkan model makro ekonomi yang *centralized* dalam pengembangannya menggabungkan kegiatan produksi dan konsumsi sebagai satu kesatuan.

Penelitian ini setidaknya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep perencanaan pariwisata *one for all* sebagaimana telah dirancang pada awal tahun 1980-an melalui konsep pengembangan *Bali Tourist Development Center (BTDC)*. Jika terbukti melalui dukungan uji pemodelan ekonometrik bahwa pusat pertumbuhan memberi dampak positif dan dapat berfungsi sebagai pemicu pendorong pertumbuhan ekonomi bagi 7 kabupaten lainnya di wilayah Bali, maka konsep pariwisata *one for all* perlu dimantapkan keberadaannya.

Jika sebaliknya, maka penelitian ini akan merekomendasikan perlunya setiap kabupaten melakukan perintisan secara mandiri upaya pengembangan sektor pariwisata dalam rangka membangun potensi sumber daya secara optimal untuk kepentingan kesejahteraan kabupaten yang bersangkutan.

Bahwa untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut diatas, maka pertama bahwa kabupaten Badung dan Kota Denpasar dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berfungsi sebagai instrumen (pemicu) bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah 7 kabupaten lainnya.

Kedua, bahwa kabupaten telah menerima dampak peningkatan pariwisata tidak secara langsung, yaitu melalui proses *absorption* yang terbentuk di wilayah pusat pertumbuhan, kemudian berdampak melalui efek pengganda pembelanjaan pada 7 kabupaten lainnya. Diperkirakan hanya kabupaten yang memiliki kondisi *convergence* yang mampu menyerap secara optimal dorongan efek belanja dari pusat pertumbuhan dapat diwujudkan menjadi pemicu pada pertumbuhan potensi produksi kabupaten bersangkutan.

1.2. Kajian Pustaka

Pendekatan konsep makro ekonomi yang dipandang relevan dengan perekonomian daerah adalah model ekonomi makro yang memiliki fondasi mikro ekonomi seperti pendekatan model makro ekonomi *Solow Growth model*, *Real*

Business Cycle (RBC), New Keynesian Macroeconomics, serta new classical macroeconomics.

Pendekatan konsep yang dibangun untuk penyusunan model makro ekonomi yang memuat didalamnya konsep pertumbuhan ekonomi adalah sebagaimana didapatkan pada *Solow neoclassical growth* model yang dipandang sejalan dengan kebutuhan analisis ekonomi makro regional, adalah sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya yaitu dengan mengembangkan *decentralized economy*, yang memisahkan kegiatan produksi dan konsumsi, serta mempetakan hubungan struktural antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya sebagai penerima dampak dari pusat pertumbuhan ekonomi tersebut.

Solow (1956, 1957) dan Swan (1956) telah mengembangkan model perekonomian tertutup Keynesian yang dikombinasikan dengan teori neoklasik, sehingga model Keynesian tertutup dapat diperkaya dengan teori pertumbuhan ekonomi yang saat ini dikenal sebagai *Solow neoclassical model of economic growth*. Meskipun terdapat sejumlah pengembangan model Solow pada tahun 1980-an, namun esensi teori pertumbuhan Solow masih tetap dominan sebagai model ekonomi makro dalam menjelaskan sejumlah aspek berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Mankiw (2003) menyatakan bahwa apabila model makro kehilangan peran dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi jangka panjang, maka tidak dapat disangkal bahwa analisis harus dimulai dari *simple neoclassical growth model*. Mengikuti Solow model, proses pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh kekuatan *saving*, sehingga,

$$Y = C + sY \quad \dots (1.1)$$

Pada perekonomian tertutup sederhana, pembentukan *private domestik saving* ditentukan oleh pertumbuhan pendapatan $S = sY$ yang diasumsikan terserap seluruhnya untuk kebutuhan investasi (I). Berbeda dengan Keynes yang terfokus pada tujuan akhir stabilisasi ekonomi, maka pada Solow model lebih menekankan kepada proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sehingga sangat difokuskan kepada perilaku *capital stock* sebagai salah satu penentu penggerak pertumbuhan suatu wilayah dimasa yang akan datang.

Mengikuti Solow (1957), pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh kekuatan netto dari investasi (I) sebagai akibat dari proses perjalanan waktu yang akan mengurangi kekuatan investasi akibat dari peralatan yang haus, sehingga netto investasi dikurangi oleh defresiasi (δ), menjadi,

$$K_{t+1} = I_t + (1 - \delta)K_t = sY_t + K_t - \delta K_t \quad \dots\dots\dots (1.2)$$

Karena investasi sangat tergantung pada pertumbuhan *private domestik saving*, maka proses akumulasi *capital* yang bersumber dari persamaan (1.2) dapat dipersingkat menjadi,

$$\dot{k}^* = sf(k) - \delta k \quad \dots\dots\dots (1.3)$$

sehingga tingkat keseimbangan *the steady state* (pada kondisi capital-labor ratio yang konstan) akan menjadi,

$$sf(k^*) - \delta k^* = 0 \quad \dots\dots\dots (1.4)$$

Mengingat bahwa $k = K/L$ yaitu adalah perubahan kapital per faktor produksi tenaga kerja, maka L tidak dapat dilepaskan dari dinamika pertumbuhan penduduk (n), sehingga pertumbuhan penduduk juga akan merubah ratio keseimbangan k , sehingga model pertumbuhan (1.4) yang memuat dinamika pertumbuhan penduduk akan menjadi,

$$\dot{k}^* = sf(k) - (n + \delta)k \quad \dots\dots\dots (1.5)$$

Gambar 1.1 menyajikan proses pertumbuhan ekonomi sebagai fungsi dari sejumlah faktor produksi yang berinteraksi dalam mencapai sasaran akhir pertumbuhan ekonomi. Bahwa syarat pertumbuhan ekonomi terjadi apabila, $k^* = sf(k) - (n + \delta)k = 0$.

Gambar 1.3
Model Pertumbuhan Solow

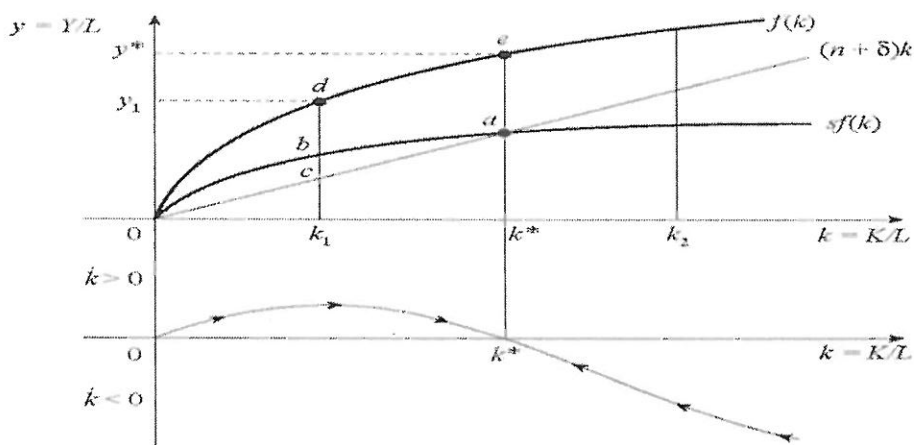


Figure 11.4 The Solow growth model

Produksi sebesar y^* adalah *steady state* dengan total konsumsi sebesar $e-a$. Pada posisi penggunaan kaital k_1 , perekonomian pada kondisi kapital berlebihan dan k akan meningkat. Pada posisi k_1 , konsumsi hanya sebesar $d - b$ yang belum optimal. Pertumbuhan penduduk dengan tenaga terdidik dan terampil akan menggeser fungsi produksi menjadi k^* pada fungsi produksi $f(k)$.

Pemetaan pertumbuhan ekonomi pada kawasan regional, terdapat wilayah dengan intensitas penggunaan kapital dan sumber daya yang lebih intensif dibandingkan dengan wilayah berdekatan lainnya dengan persediaan sumber daya yang lebih terbatas.

Fakta demikian mempetakan dengan sendirinya sebuah proses kegiatan ekonomi yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, pada sisi lainnya terdapat kawasan yang tergantung kepada pusat pertumbuhan ekonomi tersebut. Dalam konteks pemahaman Solow model sebagai pendekatan konsep dalam memahami karakter partum-buhan wilayah dengan *dichotomy* dimaksud diatas, maka daerah penerima dampak tidak serta merta secara otomatis dapat menyerap seluruh manfaat ekonomi dari pusat pertumbuhan, melainkan harus ditelusuri lebih jauh apakah wilayah terdampak memiliki kondisi ekonomi yang *convergence*, sehingga dapat berfungsi dalam meman-faatkan secara optimal keberadaan pusat pertumbuhan ekonomi. Gambar 1.4 menyajikan pola interaksi pusat pertumbuhan ekonomi (K_R) dan wilayah penerima dampak pertumbuhan (K_P).

Gambar 1.4
Interaksi Konvergensi Pusat Pertumbuhan dan
Wilayah Penerima Dampak Pertumbuhan

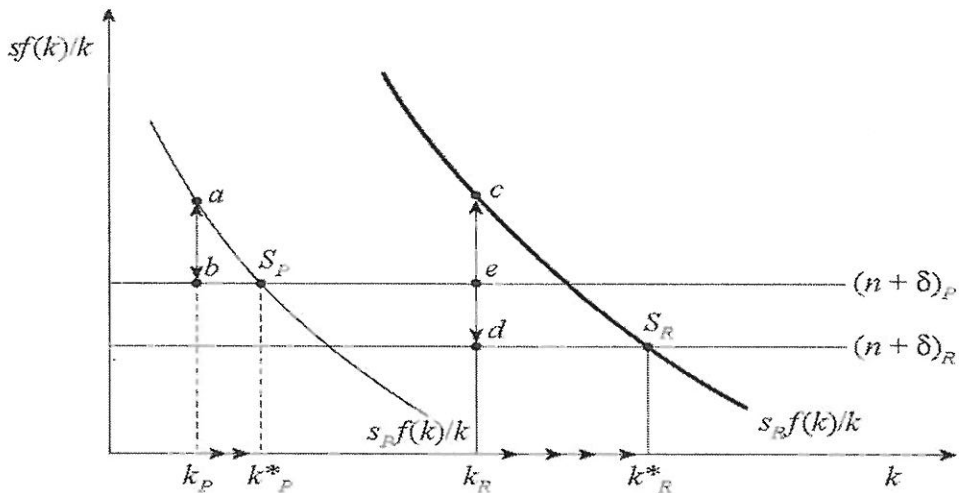


Figure 11.7 Conditional convergence

Bahwa berdasarkan Gambar 1.4 wilayah pertumbuhan ekonomi lebih banyak memiliki persediaan kapital, sehingga menjadi lebih *industrialized* $(n+\delta)_R$, sedangkan wilayah penerima dampak memiliki lebih banyak sumber daya penduduk sehingga lebih tampak menjadi kawasan agraris $(n+\delta)_P$.

Jika hubungan kedua wilayah dipandang sebagai keterkaitan pusat pertumbuhan dan wilayah penerima dampak pertumbuhan, maka perlu ditelusuri lebih jauh kemungkinan terbentuknya syarat *convergence* yang diperlukan bagi daerah penerima dampak untuk dapat memanfaatkan secara optimal kegiatan perekonomian yang terjadi di pusat wilayah pertumbuhan ekonomi.

Titik k^*_P diharapkan dapat dicapai oleh wilayah penerima dampak dari pusat pertumbuhan ekonomi yang mengalami kemajuan ekonomi sebesar k^*_R . Mengikuti Solow, maka wilayah penerima dampak harus meningkatkan sumber daya kapital menjadi lebih *industrialized* dalam rangka mencapai tingkat *convergence* antara pertumbuhan penduduk dengan akumulasi kapital dan kemajuan teknologi.

II. KERANGKA OPERASIONAL MODEL

Wilayah pusat pertumbuhan ekonomi daerah Bali adalah Kota Denpasar dan kabupaten Badung yang selama lebih dari 19 tahun terakhir telah memberikan kontribusi pendapatan daerah asli (PAD) kepada 7 kabupaten lainnya di wilayah Bali. Wilayah pusat pertumbuhan ekonomi tidak saja terkonsentrasi pada kegiatan pariwisata domestik dan internasional dengan dukungan hotel bintang dan restaurant, tetapi juga telah berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan, perbankan dan pusat kegiatan pendidikan tinggi.

Bahwa kebijakan bidang pariwisata tentang *one for all* yang dikembangkan melalui BTDC Nusa Dua adalah perencanaan awal yang belum mengalami perubahan sampai saat ini. Meskipun demikian, jika konsep *one for all* dipertahankan dimasa datang, maka perlu dikaji secara cermat apakah daerah 7 kabupaten diluar pusat pertumbuhan ekonomi menerima dampak yang optimal dari kegiatan perekonomian yang terjadi pada pusat pertumbuhan ekonomi.

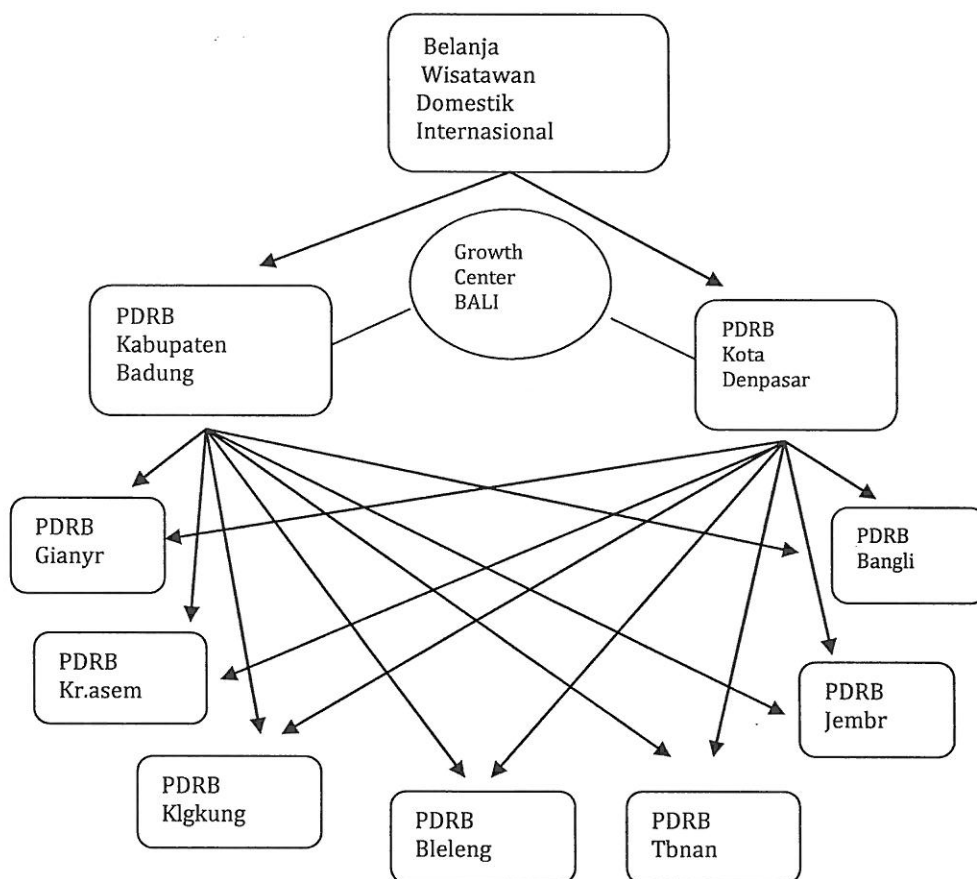
Dengan demikian, masalah terpenting bukanlah dipandang dalam kerangka retribusi dari pengelolaan PAD yang diperkirakan akan menjadi semakin melemah dalam jangka panjang sebagai akibat dari peranan pemerintahan propinsi yang tidak efektif dalam mengelola gerak perencanaan pembangunan secara terpadu pada tingkat birokrasi pengelolaan kabupaten/kota.

Bahwa transaksi belanja wisatawan domestik maupun internasional akan berdampak pada produk domestik regional bruto pada kabupaten/kota pusat pertumbuhan. Pada tahap berikutnya, adalah aliran pendapatan masyarakat pada pusat pertumbuhan ekonomi pada gilirannya menjadi *absorption forces* pada

wilayah kabupaten lain di Bali. Kerangka operasional dalam melihat hubungan interaksi antar variabel diterjemahkan dengan merumuskan *arrow scheme* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1.

Pertama, bahwa transaksi belanja wisatawan domestik dan internasional akan membentuk pendapatan di wilayah pusat pertumbuhan kabupaten Badung dan kota Denpasar. Kedua, bahwa transaksi belanja wisatawan menciptakan pembentukan pendapatan di wilayah pusat pertumbuhan yang pada gilirannya memberi dampak pada 7 kabupaten lainnya melalui proses transaksi belanja masyarakat di wilayah pertumbuhan. Proses interaksi antar pusat pertumbuhan dan penerima dampak dianalisis dengan mempergunakan metode ekonometrik simultan 2SLS.

Gambar 2.1
Arrow Scheme Model Makro Regional Bali



III. Hasil Pembahasan

Hasil analisis mempergunakan data sekunder *time series* dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2010 yang diperoleh dari Badan Statistik Propinsi Bali. Pertama, data diuji terlebih dahulu dengan *Granger cointegration test* untuk menentukan kondisi stasionaritas data series pada semua model yang disertakan. Kedua, melakukan penyelesaian model ekonometrik dengan metode simultan regresi dua tahap. Uji kointegrasi disajikan sebagai berikut.

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa pada level keyakinan 1% diperoleh nilai statistic t hitung negatif lebih besar dari table ADF t test, sehingga dapat dinyatakan bahwa *data series* terbukti terkointegrasi atau *data series* adalah *stationer*, sehingga layak dipergunakan untuk uji statistik berikutnya.

Tabel 3.1
Hasil Uji Kointegrasi *Data Series* Makro Ekonomi Bali

No	Nama Model	Statistik t	ADF Table	Prob.
1	YLN	-2.847	-1.658*)	0.093
2	ABSPST	-2.699	-1.695*)	0.084

*) *ADF Test critical values 1%*

Hasil uji ekonometrik secara simultan (lihat Lampiran 3) untuk PDRB pusat pertumbuhan (YLN) yang di-pengaruhi oleh kegiatan transaksi wisatawan (EVLN) dan kunjungan wisatawan (JWLN) dikutip kembali disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Hasil Uji Simultan Makro Ekonomi Bali
(YLN sebagai *dependent variable*)

No	Nama Model	Parameter	Statistik t	Prob.
1	EVLN	2.172	4.1095	0.004
2	JWLN	0.0037	0.0102	0.992

*) *1% significant level*

Berdasarkan uji statistik t sebesar tingkat keyakinan 1% diperoleh parameter EVLN adalah signifikan sedangkan variabel JWLN tidak signifikan. Dengan demikian, parameter jumlah kunjungan wisatawan dia-baikan dalam upaya memprediksi pergerakan PDRB pusat pertumbuhan berkaitan dengan kunjungan wisatawan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan $R^2 = 0.85$, sedangkan $F = 20.40$, yang menunjukkan signifikan pada level kepercayaan 5%.

Sehubungan dengan penggunaan data logaritma pada semua data series, maka dapat dinyatakan bahwa temuan parameter EWLN menggambarkan elastisitas lebih besar dari satu, sehingga proporsi perubahan transaksi wisatawan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan PDRB pada wilayah pusat pertumbuhan dengan proporsi sebesar 2.172.

Pada periode berikutnya secara bersamaan, perubahan proporsi pada PDRB pusat pertumbuhan akan berdampak pada penyerapan (*absorption*) dalam bentuk belanja domestik dari masyarakat pada wilayah pertumbuhan. Prediksi pembentukan *absorbs* sebagai akibat dari perubahan kenaikan PDRB (YLN) terhadap daya serap belanja domestik (ABSPST) diuji dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3. Hasil uji statistik t dengan level keyakinan 5% menunjukkan parameter YLN adalah signifikan, sehingga dapat diteruskan ke tingkat analisis berikutnya.

Tabel 3.3
Hasil Uji Simultan Makro Ekonomi Bali
(ABSPST sebagai *dependent variable*)

No	Nama Model	Parameter	Statistik t	Prob.
1	YLN	1.466	18.994*	0.000

*) 1% *significant level*

Berdasarkan temuan parameter YLN diperoleh nilai 1.46 yang lebih besar dari satu, sehingga bisa diprediksi bahwa kenaikan secara proporsi dari PDRB pusat pertumbuhan (YLN) sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan transaksi belanja domestik di pusat pertumbuhan ekonomi (ABSPST) menjadi sebesar 1.466. Dilihat dari perbandingan elastisitas, maka tampak belanja wisatawan memberi dorongan lebih kuat dalam menciptakan kenaikan PDRB, dibandingkan dengan tingkat penyerapan belanja domestik yang berproses setelah pembentukan pendapatan.

Periode tahap ketiga dari proses penyelesaian ekonometrik secara simultan, adalah prediksi dari belanja domestik pusat pertumbuhan terhadap 7 kabupaten lainnya di wilayah Bali. Belanja domestik yang terjadi setelah kenaikan pendapatan di wilayah pusat pertumbuhan sebagai akibat dari transaksi wisatawan, diperkirakan berdampak positif. Hasil prediksi simultan dengan mengkaitkan pusat pertumbuhan ekonomi dan wilayah terdampak disajikan pada Tabel 3.4.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan semua parameter signifikan pada level keyakinan 5%, kecuali untuk kabupaten Tabanan dan Gianyar pada level

keyakinan 10%. Hasil uji F menunjukkan seluruh modal adalah signifikan (lihat Lampiran 1.2).

Ternyata tidak seluruh kabupaten terdampak menerima manfaat pertumbuhan ekonomi secara merata, bahkan ke 7 kabupaten terdampak memiliki parameter dibawah satu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ke 7 kabupaten tidak memiliki konvergensi yang cukup handal dalam menyerap absorption forces dari pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi. Tercatat kabupaten Bangli dan Tabanan adalah paling tertinggal sebagai wilayah terdampak dalam memanfaatkan belanja domestik sebagai pemicu kegiatan produksi di wilayah terdampak.

Ternyata sebagian besar dari dampak transaksi wisatawan sebagai pemicu peningkatan kesejahteraan masyarakat Bali hanya berputar di wilayah pusat pertumbuhan ekonomi yaitu kabupaten Badung dan Kota Denpasar. (lihat hasil analisis uji simultan pada Lampiran 5).

Penelusuran lebih lanjut terhadap kegagalan 7 kabupaten dalam menerima manfaat pertumbuhan ekonomi dari wilayah pusat pertumbuhan dilakukan dengan mengembangkan *partial constraint regression* untuk mendapatkan jawaban mengapa terjadi kegiatan pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak berputar diwilayah pusat pertumbuhan. Model *constraint regression* dikembangkan untuk mendapatkan jawaban economic convergence dengan melihat arah perkembangan sektor primer dan skunder di 7 kabupaten/kota.

Tabel 3.4
Hasil Uji Simultan Makro Ekonomi Bali
(ABSPST sebagai *dependent variable*)

No	Nama Model	Parameter	Statistik t	Prob.
1	ABSPST (Kab. Bangli) R ² = 0.98 F = 253.42	0.4194	2.654*	0.032
2	ABSPST (Kab. Buleleng) R ² = 0.96 F = 423.02	0.8298	20.562*	0.000
3	ABSPST (Kab.Krasem) R ² = 0.97 F = 706.70	0.7858	26.583*	0.000
4	ABSPST (Kab. Gianyar)	0.7702	2.004	0.065

	R ² = 0.99 F = 756.80			
5	ABSPST (Kab.Jembrana) R ² = 0.90 F = 160.80	0.7029	12.681*	0.000
6	ABSPST (Kab.Klungkung) R ² = 0.97 F = 671.94	0.7729	25.921*	0.000
7	ABSPST (Kab. Tabanan) R ² = 0.99 F = 908.75	0.2333	1.783	0.094

*) 5% significant level

Hasil analisis regresi disajikan pada disajikan pada Tabel 3.5. berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.5 dapat dibuktikan bahwa rendahnya daya serap pertumbuhan ekonomi pusat ke wilayah 9 kabupaten/kota terdampak disebabkan oleh struktur perekonomian dengan dukungan sektor industri yang bergerak lebih lambat dibandingkan dengan sektor primer, sementara pada wilayah pusat pertumbuhan ekonomi memiliki fondasi sektor skunder yang lebih kuat dibandingkan dengan sektor primer.

Prediksi dengan mempergunakan *constraint regression* menunjukkan bahwa kabupaten Tabanan dan kabupaten Bangli memiliki kemampuan daya serap derap paling rendah dalam rangka memanfaatkan pertumbuhan eko-nomi pusat ke wilayah dua kabupaten tersebut,

Tabel 3.5
Hasil Uji Parsial *Constraint Regression*
Sektor Primer + Sekunder = 1 untuk 9 Kab/Kota.

No	Nama Kabupaten	Primer	Skunder	pop
1	Kab. Badung Statistik t	0.4778 2.53	0.5221 2.77	-0.864 -7.76
2	Kota Denpasar Statistic t	0.0511 0.61	0.9488 11.37	-0.6253 -4.07
3	Kab. Buleleng Statistic t	0.5248 19.47	0.4751 17.63	-0.8143 -5.25
4	Kab. Karangasem Statistik t	0.6378 21.42	0.3113 8.40	0.7431 0.79

5	Kab. Klungkung Statistic t	0.5333 11.92	0.3934 4.36	0.0813 0.35
6	Kab. Gianyar Statistik t	0.4034 14.73	0.5965 21.78	0.2522 3.02
7	Kab. Jembrana Stastistik	0.5653 5.17	0.4346 3.98	1.1685 2.22
8	Kab. Bangli Statistik t	0.6512 34.21	0.3487 18.32	-0.075 -0.75
9	Kab. Tabanan Statistik t	0.5371 9.29	0.4628 8.00	0.3018 1.81

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan dapat disampaikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut.

- a. Bahwa konsep pembangunan *one for all* bidang pariwisata ternyata masih jauh dari harapan untuk dapat difungsikan dalam rangka pemerataan pembangunan ke seluruh kabupaten di Bali.
- b. Ternyata perkembangan wisata belanja domestik dan internasional sebagian besar dimanfaatkan oleh pusat pertumbuhan pariwisata kota Denpasar dan kabupaten Badung, dengan kurang memberikan manfaat kepada wilayah terdampak 7 kabupaten lainnya di Bali.
- c. Bahwa dengan terlepasnya propinsi Bali sebagai pusat kendali pemerintahan sehubungan dengan semangat otonomi daerah, maka distribusi dari pendapatan asli daerah dari kabupaten Badung dan kota Denpasar ke 7 kabupaten lainnya diperkirakan semakin mengecil, sehingga dapat menjadi pemicu komplik antar kabu-paten penerima dampak dengan pusat pertumbuhan pariwisata.
- d. Bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan daya serap 7 kabupaten terdampak terhadap absorpsi kegiatan ekonomi pusat pertumbuhan, maka 7 kabupaten semestinya dapat mengerahkan seluruh potensi pendapatan dan belanja APBD untuk memberi prioritas kepada pengembangan sektor industri sehingga memiliki kesetaraan yang semakin *conver-gence* antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan 7 kabupaten terdampak.
- e. Analisis regresi membuktikan bahwa daya serap yang rendah dari 7 kabupaten terdampak disebabkan oleh *struktural uncouple* antara sektor industri dan sektor primer. Grafik menunjukkan bahwa wilayah 7 kabu-paten terdampak memiliki struktur perekonomian sektoral tersier, primer dan skunder, sementara pada wilayah pertumbuhan terpolakan sektor tersier, industri dan primer.

Daftar Pustaka

- Wicken, Michael, 2008. *Macroeconomic Theory, a general Equilibrium approach*. Prince-nton Univ. Press, New Jersey, USA.
- Romer, David, 2006. *Advanced Macroeconomics*. McGraw-Hill book Company. New York, USA.
- Sonodown, Brian and Vane, R Howard, 2005. *Modern Macroeconomics*. Edward Elgar Publisher. USA.
- Mankiw, Gregory N, 2004, *Principle of Economics*. McGraw-Hill Book, USA.
- Theil, Henry, 1981, *Introduction to Econometrics*. Prentice-Hall of India, New Delhi.
- Thomas, R.L, 1997, *Moderm Econometrics*. Addison-Wesley, Tokyo.
- Pindyck, Robert S, and Rubinfeld, Daniel L, 1998. *Econometric Models and Economic Forecasts*. McGraw-Hill Inc.

LAMPIRAN MODEL

Lampiran 1 : Model Regresi OLS Dan Uji Kointegrasi

a. Uji Kointegrasi Model Regresi Yln

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.658114	0.0903
Test critical values:		
1% level	-2.847250	
5% level	-1.988198	
10% level	-1.600140	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RESID01)

Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.549533	0.331420	-1.658114	0.1359
R-squared	0.255155	Mean dependent var		-0.004483
Adjusted R-squared	0.255155	S.D. dependent var		0.165566
S.E. of regression	0.142891	Akaike info criterion		-0.949036
Sum squared resid	0.163342	Schwarz criterion		-0.927122
Log likelihood	5.270660	Durbin-Watson stat		1.439698

Lampiran 2 : Model Regresi OLS Dan Uji Kointegrasi

a. Uji Kointegrasi Model Regresi ABSPST

Null Hypothesis: RESID02 has a unit root

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.695431	0.0846
Test critical values:		
1% level	-2.699769	
5% level	-1.961409	

10% level

-1.606610

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RESID02)

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID02(-1)	-0.272266	0.160588	-1.695431	0.1082
R-squared	0.144085	Mean dependent var		-0.001973
Adjusted R-squared	0.144085	S.D. dependent var		0.080274
S.E. of regression	0.074266	Akaike info criterion		-2.308377
Sum squared resid	0.093762	Schwarz criterion		-2.258911
Log likelihood	21.77539	Durbin-Watson stat		1.879681

Lampiran 3 : Model Simultan 2TLS YLN dan ABSPST

a. Model Simultan 2SLS Untuk Fungsi YLN

Dependent Variable: YLN

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1) KJEMBR(-1)
 KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1) ABSPST(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.191761	3.643356	1.424994	0.1972
EVLN	2.172472	0.528644	4.109515	0.0045
JWLN	0.003782	0.369452	0.010237	0.9921
R-squared	0.853589	Mean dependent var		16.19618
Adjusted R-squared	0.811758	S.D. dependent var		0.417110
S.E. of regression	0.180971	Sum squared resid		0.229253
F-statistic	20.40537	Durbin-Watson stat		0.957356

b. Model Simultan 2SLS Untuk Fungsi ABSPST

Dependent Variable: ABSPST

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1) KJEMBR(-1)

KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.356081	1.250522	-5.882408	0.0004
YLN	1.466144	0.077188	18.99447	0.0000
R-squared	0.978183	Mean dependent var		16.38985
Adjusted R-squared	0.975456	S.D. dependent var		0.615881
S.E. of regression	0.096487	Sum squared resid		0.074478
F-statistic	360.7898	Durbin-Watson stat		1.462882

Lampiran 4 : Model Simultan Kabupaten

a. Model Simultan Kab Bangli

Dependent Variable: KBANGL

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1) KJEMBR(-1)

KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.404539	1.321796	2.575693	0.0367
ABSPST	0.419417	0.158153	2.651970	0.0328
KBANGL(-1)	0.270017	0.273264	0.988117	0.3560
R-squared	0.985330	Mean dependent var		14.03765
Adjusted R-squared	0.981139	S.D. dependent var		0.355643
S.E. of regression	0.048842	Sum squared resid		0.016699
F-statistic	235.4238	Durbin-Watson stat		2.175304

b. Model Simultan Kab Buleleng

Dependent Variable: KBULL

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1) KJEMBR(-1)

KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1) ABSPST(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.518280	0.635441	2.389334	0.0295
ABSPST	0.829805	0.040346	20.56746	0.0000

R-squared	0.963365	Mean dependent var	14.56692
Adjusted R-squared	0.961076	S.D. dependent var	0.769895
S.E. of regression	0.151894	Sum squared resid	0.369150
F-statistic	423.0204	Durbin-Watson stat	0.392456

Lampiran 5 : Model Simultan Untuk Kabupaten

a. Model Simultan Kab Gianyar

Dependent Variable: KGIA

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1) KJEMBR(-1)
 KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1) ABSPST(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.546899	0.315096	1.735662	0.1046
ABSPST	0.770204	0.384314	2.004099	0.0648
KGIA(-1)	0.945640	0.144077	6.563439	0.0000
ABSPST(-1)	-0.754389	0.375485	-2.009105	0.0642

R-squared	0.993863	Mean dependent var	14.53793
Adjusted R-squared	0.992548	S.D. dependent var	0.794504
S.E. of regression	0.068587	Sum squared resid	0.065858
F-statistic	756.8068	Durbin-Watson stat	2.470156

b. Model Simultan Kab Jembrana

Dependent Variable: KJEMBR

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN ABSPST(-1) KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1)
 KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.797897	0.873005	3.204904	0.0055
ABSPST	0.702898	0.055429	12.68103	0.0000

R-squared	0.908629	Mean dependent var	13.85093
Adjusted R-squared	0.902918	S.D. dependent var	0.669439
F-statistic	160.8085	Durbin-Watson stat	0.699902

Lampiran 6 Model Simultan Untuk Kabupaten

a. Model Simultan Kab Klungkung

Dependent Variable: KLK

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN ABSPST(-1) KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1)
KJEMBR(-1) KRASM(-1) KTBN(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.447488	0.469642	3.082108	0.0071
ABSPST	0.772954	0.029819	25.92184	0.0000
R-squared	0.976667	Mean dependent var		13.60215
Adjusted R-squared	0.975209	S.D. dependent var		0.712778
S.E. of regression	0.112229	Sum squared resid		0.201524
F-statistic	671.9417	Durbin-Watson stat		0.432269
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Model Simultan Kab. Karangasem

Dependent Variable: KRASM

Method: Two-Stage Least Squares

Instrument list: JWLN ABSPST(-1) KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1)
KJEMBR(-1) KLK(-1) KTBN(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.634954	0.465607	3.511447	0.0029
ABSPST	0.785884	0.029562	26.58383	0.0000
R-squared	0.977789	Mean dependent var		13.99293
Adjusted R-squared	0.976401	S.D. dependent var		0.724042
S.E. of regression	0.111228	Sum squared resid		0.197945
F-statistic	706.7001	Durbin-Watson stat		0.530480

Lampiran 7 : Model Simultan Untuk Kabupaten

a. Model Simultan Kabupaten Tabanan

Dependent Variable: KTBN

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 11/02/10 Time: 08:48

Sample (adjusted): 1992 2009

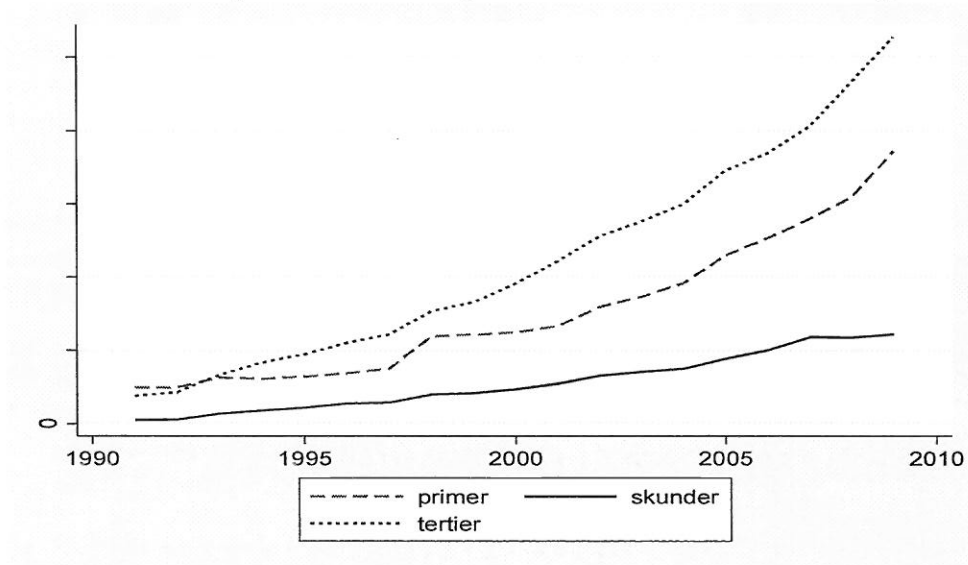
Included observations: 18 after adjustments

Instrument list: JWLN ABSPST(-1) KBANGL(-1) KBULL(-1) KGIA(-1)
 KJEMBR(-1) KLK(-1) KRASM(-1) KTBN(-1)

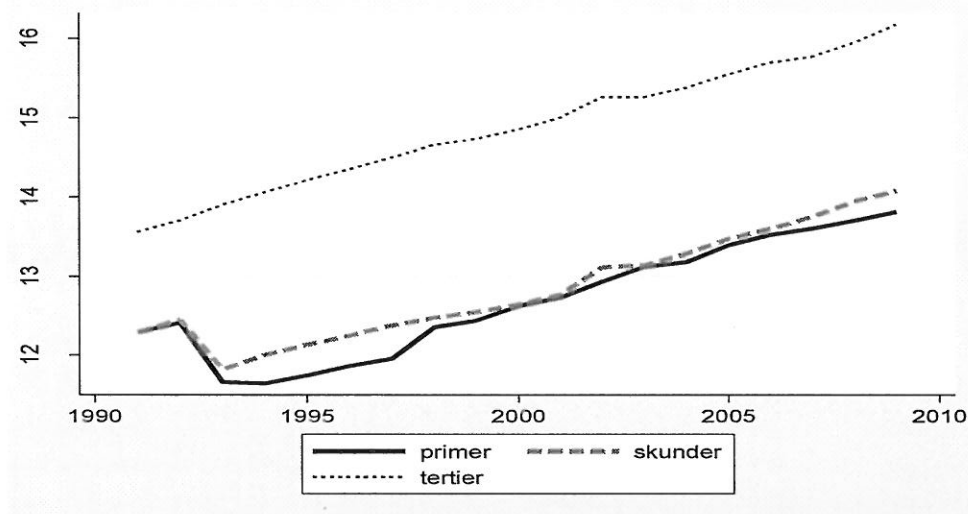
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634496	0.543051	1.168391	0.2609
ABSPST	0.233392	0.130854	1.783600	0.0947
KTBN(-1)	0.703609	0.177354	3.967267	0.0012
R-squared	0.991814	Mean dependent var	14.24559	
Adjusted R-squared	0.990723	S.D. dependent var	0.688616	
S.E. of regression	0.066326	Sum squared resid	0.065987	
F-statistic	908.7516	Durbin-Watson stat	1.712819	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN GRAFIK

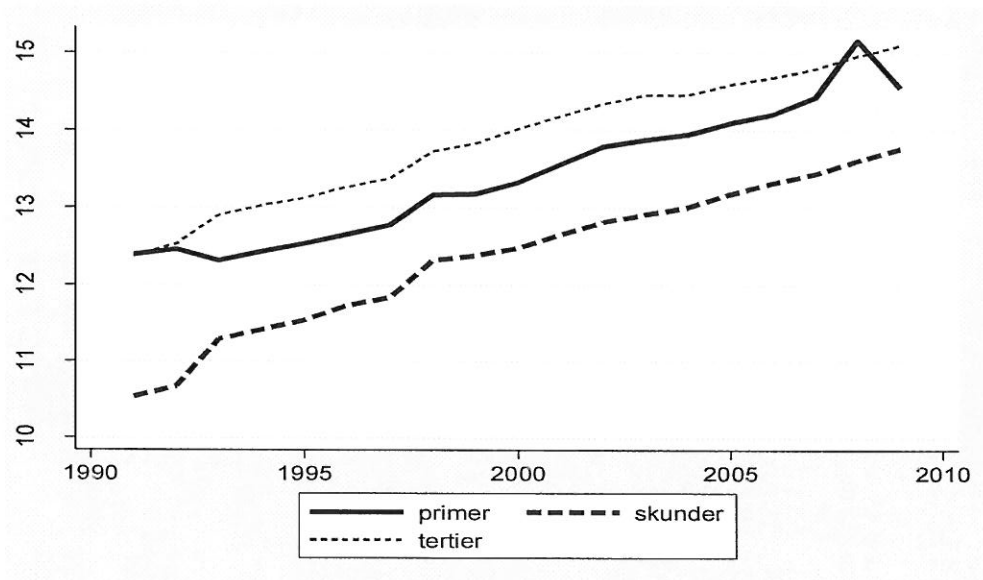
Gambar 1
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Bangli



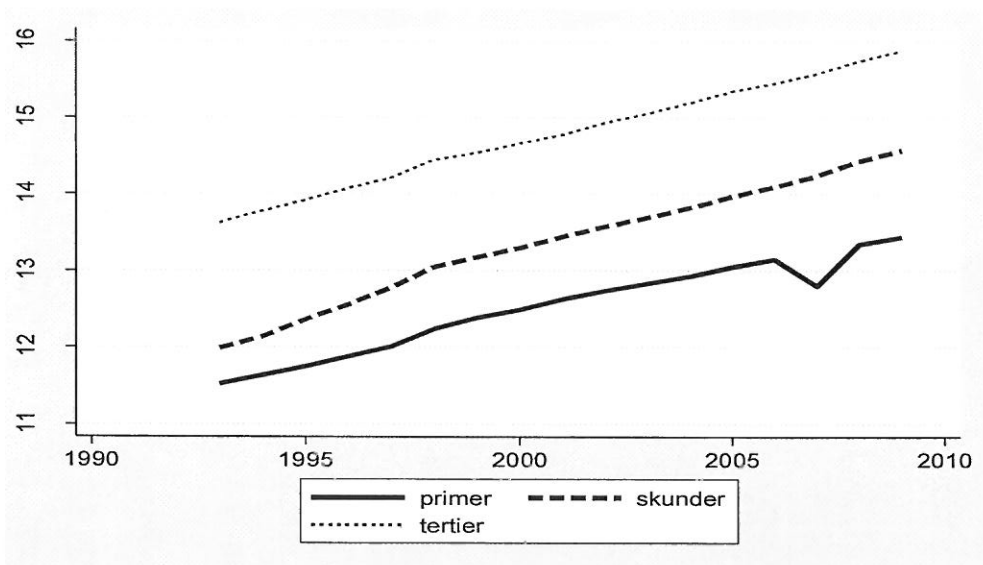
Gambar 2
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Badung



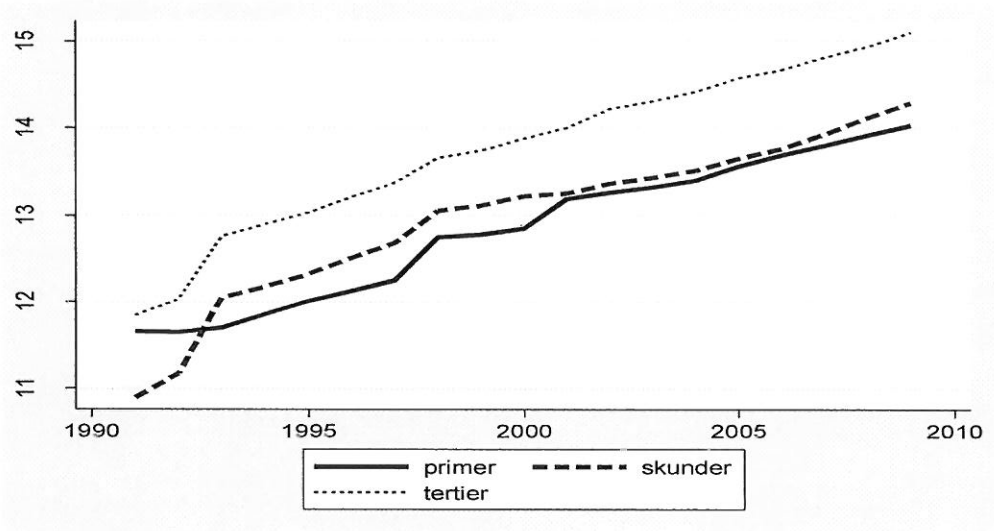
Gambar 3
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Buleleng



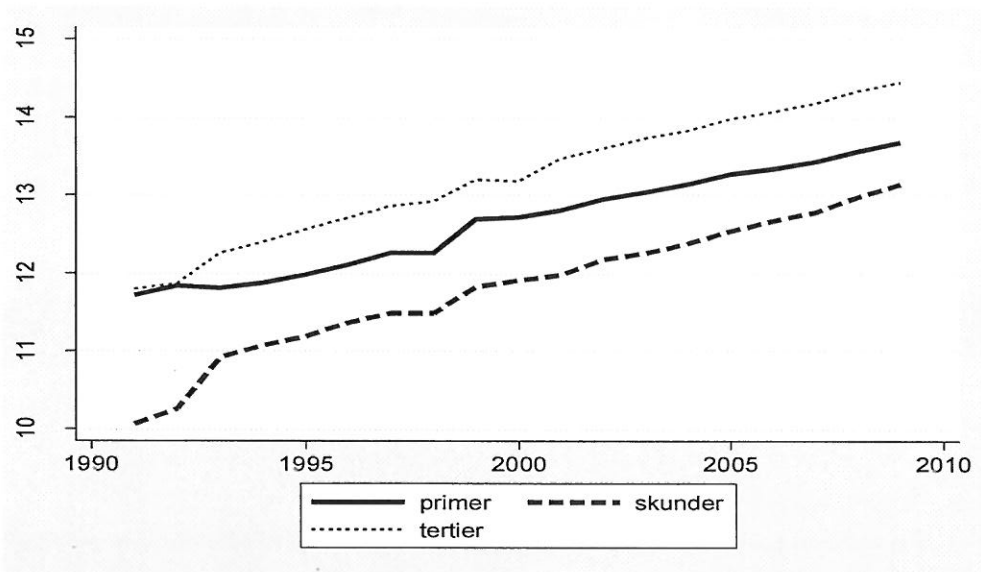
Gambar 4
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kota Denpasar



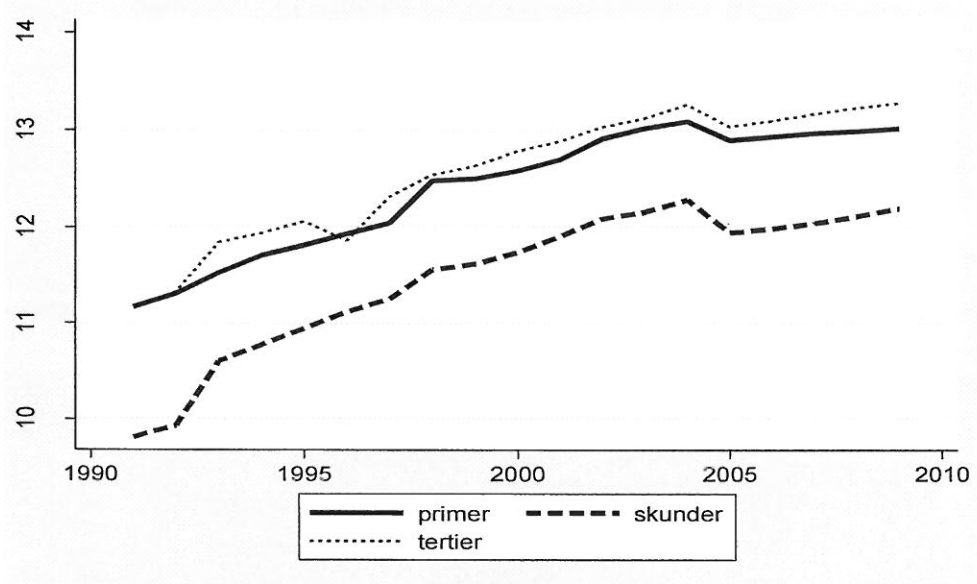
Gambar 5
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Gianyar



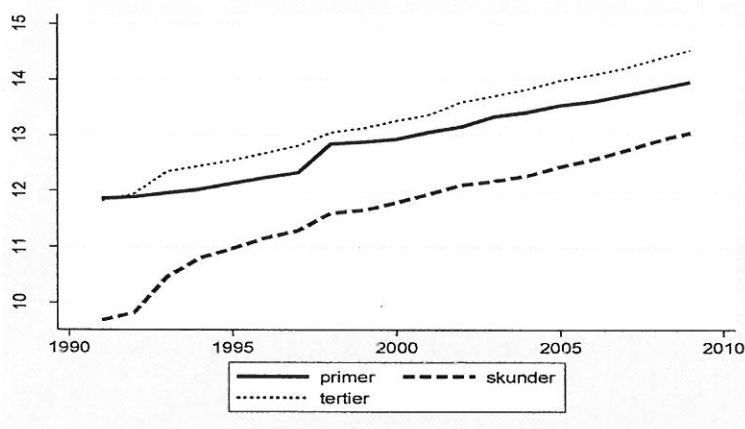
Gambar 6
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Jembrana



Gambar 7
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Klungkung



Gambar 8
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab Karangasem



Gambar 9
Perkembangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Kab. Tabanan

